

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPAN KERJA
SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 KEDAWUNG**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ALDINO RADIANSYAH

F 100 150 059

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPAN KERJA
SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 KEDAWUNG**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ALDINO RADIANSYAH

F 100 150 059

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh;

Dosen

Pembimbing



(Dra. Partini, M.Si, Psikolog)

NIDN/NUP 0614066501

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA
KELAS XII SMK NEGERI 1 KEDAWUNG

OLEH :

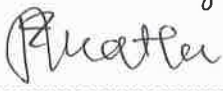
ALDINO RADIANSYAH

F100150059


Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Jumat, 3 Januari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:


1. Dra. Partini, M.si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)



Dekan

Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/062406730

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Desember 2019

Penulis



ALDINO RADIANSYAH

F 100 150 059

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 1 KEDAWUNG

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa,. Hipotesis yang diajukan yaitu : ada hubungan positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah 520 siswa kelas XII SMK NEGERI 1 Kedawung dengan sampel 194 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala efikasi diri, dan skala kesiapan kerja. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi product moment. Berdasarkan analisis data antara variabel efikasi diri dengan kesiapan kerja diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,410 dan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa. Variabel efikasi diri mempengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 16,8% kemudian terdapat 83,2% variabel lain yang mempengaruhi kesiapan kerja diluar variabel efikasi diri.

Kata Kunci : efikasi diri, kesiapan kerja

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of self-efficacy with work readiness in students. The hypothesis proposed is: there is a positive relationship between self-efficacy and work readiness for students. The population in this study was 520 students of class XII SMK NEGERI 1 Kedawung with a sample of 194 people. The sampling technique used was cluster random sampling technique. The method used is quantitative with a measuring instrument in the form of self-efficacy scale, and work readiness scale. Data analysis was performed by product moment correlation analysis. Based on data analysis between self-efficacy variables and work readiness obtained correlation coefficient (r) of 0.410 and (p) of 0.000 ($p < 0.05$). This means that there is a very significant positive relationship between self-efficacy and work readiness for students. The self-efficacy variable affects work readiness by 16.8% then there are 83.2% other variables that affect work readiness beyond the self-efficacy variable.

Keywords : self-efficacy, work readiness

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di Asia bahkan dunia. Dengan total populasi penduduk sejumlah 250 juta jiwa menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 di dunia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya di setiap daerah.

Keragaman ini berpotensi menjadikan sumber daya manusia di Indonesia menjadi melimpah. Namun dengan banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, maka persaingan dalam dunia kerja akan semakin ketat. (Dhani, 2016)

Jumlah penduduk di Indonesia sangat banyak, tetapi apabila sumber daya manusia tidak diimbangi oleh kualitas yang dapat bersaing dengan negara lain maka Indonesia akan semakin tertinggal. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum* pada 2019 ada di peringkat 50 dari 141 negara di dunia, turun 5 peringkat dari tahun lalu di posisi 45 dunia dibawah negara asia tengga lain seperti Singapura, Malaysia dan Thailand apabila dilihat dari penilaian etos kerja, tanggung jawab, disiplin, keterampilan dan kemampuan memahami bahasa asing (Fauzia,2019). Sementara menurut *World Economic Forum* pendidikan Indonesia menempati urutan ke 43 dari 50 negara di dunia dibawah negara China, India dan Kenya (Harususilo,2019). Hal ini membuat Indonesia sebaiknya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerataan pendidikan dan melakukan pelatihan tenaga kerja dengan fasilitas yang memadai. Diketahui Bahwa Indonesia sedang menghadapi permasalahan mengenai kualitas pendidikan yang masih rendah, sehingga mengakibatkan persaingan sumber daya manusia di Indonesia masih rendah (Baiti & Munadi,2014).

Salah satu cara demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing dengan negara lain (Baiti & Munadi 2014). Hal ini telah sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertulis dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Krisnamurti, 2017).

Data yang diperoleh data pusat statistik (BPS) menunjukkan data pengangguran yang ada di Indonesia pada tahun 2018 sejumlah 5,34% atau

sebanyak 7,01 juta orang dari jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 131,01 juta orang. Sementara jumlah angkatan yang bekerja sebanyak 124,01 juta jiwa. Angka pengangguran terbanyak merupakan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sejumlah 11,24% , disusul dengan lulusan sekolah menengah atas (SMA) sejumlah 7,95%, lulusan sekolah dasar (SD) sejumlah 2,43% dan lulusan Universitas 5,89%. SMK masih menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran dibandingkan dengan lulusan dari sistem pendidikan lain (Andreas, 2018).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa angka pengangguran terbuka lulusan SMK merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan diploma I/II/III dan Universitas (Fajriah & Sudarna, 2017). Menurut Bhima (Andreas 2018) kualitas lulusan SMK masih terdapat kesenjangan pada aspek keahlian yang didapatkan selama menempuh pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan perubahan kurikulum pendidikan di tataran SMK. Selain memperbanyak praktikum dan meningkatkan keahlian dengan hal-hal yang berhubungan dengan dunia digital, kegiatan magang juga penting untuk terus dikembangkan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pemerintah mendirikan sekolah kejuruan yaitu untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan dapat mengembangkan sikap secara profesional ketika sudah memasuki dunia kerja (Datadiwa & Widodo, 2015).

Menurut Bambang Satrio sebagai Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas, masalah pengangguran yang dihadapi oleh lulusan SMK dipengaruhi oleh *link and match* antara sekolah dan pelaku industri. Sekolah masih kurang maksimal dalam menjalin kerja sama dengan pelaku industri sehingga kualitas lulusan SMK masih kurang memenuhi standar operasional industri. Masalah lain adalah 80% kurikulum SMK masih berupa teori praktik dan sisanya adalah praktik lapangan (Latief, 2017). Padahal tujuan didirikannya SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keterampilan profesional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan, kemampuan, sikap,

pengalaman, kebiasaan kerja, dan memberi pengetahuan terhadap pekerja untuk memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja supaya menjadi pekerja yang berguna dan produktif (Fajriah & Sudarna, 2017) Hal ini sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Dikmenjur (2008), disebutkan bahwa tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menciptakan siswa atau lulusan agar mampu: 1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, 2) memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, 3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri saat ini dan masa yang akan datang, 4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan mutu siswa lulusan SMK harus disesuaikan dengan permintaan kebutuhan di pasar kerja (Krisnamurti, 2017).

Senada dengan tujuan untuk menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang dapat diandalkan, maka siswa lulusan SMK diharapkan untuk memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki keterampilan profesional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada setiap bidangnya. Menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja dapat dilihat dari motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan atau keahlian yang cukup dan memiliki kedisiplinan. Tetapi pada kenyataannya, kondisi SMK sampai saat ini masih belum memiliki standar kualifikasi kemampuan seperti yang diharapkan oleh dunia kerja. Hal ini disebabkan karena masih terjadi kesenjangan antara keterampilan lulusan yang belum sesuai dengan standar kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja, sehingga banyak terjadi lulusan SMK yang belum mendapat pekerjaan.

Senada dengan kesenjangan antara keterampilan siswa dengan kualifikasi dunia kerja, siswa belum siap kerja disebabkan oleh keterbatasan kompetensi yang dikuasai, pengalaman kerja praktik yang telah dilakukan tidak diaplikasikan secara maksimal oleh siswa. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam bekerja. Siswa akan lebih siap dalam menghadapi kompetisi dunia kerja karena memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik (Lestari & Siswanto, 2015).

Fitriyanto (2006) telah menerangkan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu . Dunia kerja merupakan dunia yang berbeda dengan dunia sekolah dikarenakan tuntutan dunia kerja lebih besar daripada saat di sekolah. Menurut Makki, Saleh, Memon & Harun, (2015) dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa teknik mesin, kesiapan kerja merupakan pengetahuan dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu siswa agar dapat berkontribusi secara produktif. Kesiapan kerja memiliki tiga aspek pendukung yaitu kualitas, skill dan pengetahuan seseorang . Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja menurut Arief dan Pujianto (2017) yaitu efikasi diri dan motivasi diri. Sementara menurut Latif, Yusuf & Effendi (2017) rendahnya kesiapan kerja terjadi karena masih rendahnya keyakinan siswa untuk dapat menghadapi tekanan dan tuntutan pada dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pool & Sewell (Dalam Anas & Hamzah, 2017) yaitu faktor kesiapan kerja yang rendah dipengaruhi oleh efikasi diri setiap individu.

Menurut Latif, Yusuf & Efendi (2017) efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk dapat melaksanakan program dan mengelola tindakan pada situasi tertentu. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri mereka, dan bertindak. Efikasi diri tidak berkaitan langsung terhadap keahlian yang dimiliki, akan tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan pada situasi yang akan datang dengan keahlian yang dimiliki.) Individu yang memiliki penilaian yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya akan senantiasa memiliki pemikiran yang positif pada dirinya. Oleh karena itu, dalam setiap beraktivitas selalu berpikir positif dan bersikap optimis akan hasil yang akan diraihinya. Namun sebaliknya, jika individu tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, maka dalam menjalani kehidupannya selalu bersikap pesimis dalam usaha yang dilakukannya. Efikasi Individu yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi senantiasa bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai. Efikasi diri diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja dan beradaptasi dengan

lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri menunjukkan proses belajar yang telah dijalani oleh siswa melalui perubahan tingkah laku yang dapat membentuk kesiapan kerja. Efikasi diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang demi kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Efikasi diri mengacu kepada kemampuan dan keyakinan seseorang untuk merencanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri mempengaruhi seseorang untuk berpikir bagaimana mengatasi permasalahan yang akan datang dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Adityagana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII SMK” menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, efikasi diri tumbuh dari faktor internal dan eksternal. Memiliki efikasi diri akan membuat seseorang mampu membentuk perubahan tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja. Efikasi diri dalam penelitian ini akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang sehingga berkaitan dengan apa yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati dan Arief (2016) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, Dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK” yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana semakin besar *self efficacy* maka semakin besar pula kesiapan kerja siswa. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah fisik, emosional dan mental.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara Efikasi diri dengan Kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen?". Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat topik dengan judul "Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Kedawung Sragen"

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang dipakai yaitu siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung yang berjumlah 520. Sampel yang diambil sebanyak 194 siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* yaitu teknik yang digunakan apabila populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan kelompok-kelompok individu. Untuk menentukan kelompok mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampel berdasarkan kelompok jurusan, kelas XII SMKN 1 Kedawung terdiri dari 7 jurusan dan 17 kelas. Setelah menentukan kelompok jurusan, maka setiap jurusan diambil satu kelas. Sampel diambil dari masing-masing 1 kelas dari 7 jurusan yang ada di SMKN 1 Kedawung yaitu Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Agribisnis Produksi Sumberdaya Perairan, Agribisnis Produksi Tanaman, Agribisnis Produksi Ternak, Mekanisasi Pertanian, Tata Boga dan Teknik Otomotif. Cara pengambilan sampel penelitian ini peneliti memberikan kuisioner kepada siswa yang hadir di dalam kelas yang telah dipilih melalui sistem acak dengan total 7 kelas dari 7 jurusan dengan jumlah sampel 194 siswa.

Tabel 1. Jumlah populasi dan jumlah sampel

No	Jurusan	Jumlah Populasi	Kelas	Jumlah Sampel
1	Tata Boga	68	XII TB1	30
2	Mekanisasi Pertanian	68	XII MP 2	28
3	Agribisnis Produksi Tanaman	90	XII ATPH 1	23
4	Teknik Otomotif	63	XII TKR 1	31
5	Agribisnis Produksi Sumber Daya Perairan	54	XII APSP 1	27
6	Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	82	XII APHP 1	27
7	Agribisnis Produksi Ternak	95	XII ATU 2	28
Total		520		194

Alat pengumpulan data berupa skala Kesiapan Kerja disusun berdasarkan aspek Brady (2010) yakni Tanggung Jawab, Fleksibilitas, Keterampilan, Komunikasi, Pandangan Diri dan Kebersihan diri dan Keselamatan. Alat ukur

yang digunakan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas mengacu pada standar yang telah ditentukan dalam rumus formula Aiken. Penggunaan standar nilai validitas disesuaikan dengan jumlah rater dan jumlah kategori penilaian. Pada proses *ekspert judgment*, peneliti meminta bantuan kepada 3 rater serta menyediakan 5 kategori penilaian, sehingga didapatkan 55 aitem valid dan 1 item yang tidak valid, kemudian diketahui *alpha Cronbach aitem* sebesar 0,635. Alat pengumpulan data berupa skala Efikasi Diri yang disusun berdasarkan aspek Bandura (1997) yakni Tingkat Kesulitan Tugas, Tingkat Kekuatan dan Luas Bidang Tugas.. Alat ukur yang digunakan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas mengacu pada standar yang telah ditentukan dalam rumus formula Aiken. Penggunaan standar nilai validitas disesuaikan dengan jumlah rater dan jumlah kategori penilaian. Pada proses *ekspert judgment*, peneliti meminta bantuan kepada 3 rater serta menyediakan 5 kategori penilaian, sehingga didapatkan 17 aitem valid dan 1 item yang tidak valid, kemudian diketahui *alpha Cronbach aitem* sebesar 0,702. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan untuk memenuhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis statistik *product moment*. Berdasarkan analisis diperoleh hasil nilai korelasi (r) sebesar 0,410, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi kesiapan kerja yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula kesiapan kerja yang dimiliki. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Hasil penelitian ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja. Hasil penelitian jalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat efikasi diri adalah satu faktor dari kesiapan kerja yang turut mempengaruhi kesiapan kerja secara positif.

Variabel efikasi diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 42,7 dan rerata hipotetik sebesar (RH) 48,5 yang berarti tingkat efikasi diri tinggi. Dari jumlah prosentase terbanyak menempati prosentase tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung memenuhi aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu Tingkat Kesulitan Tugas, Tingkat Kekuatan dan Luas Bidang Tugas.

Variabel kesiapan kerja memiliki rerata empirik (RE) sebesar 156,49 dan rerata hipotetik sebesar (RH) 137,5 yang berarti tingkat kesiapan kerja tinggi. Dari jumlah prosentase terbanyak menempati prosentase tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung memenuhi aspek-aspek Kesiapan kerja yang dikemukakan oleh Brady (2010) yakni Tanggung Jawab, Fleksibilitas, Keterampilan, Komunikasi, Pandangan Diri dan Kebersihan diri dan Keselamatan. Sumbangan efektif dari kedua variabel dilihat dari determinasi $r^2 = 0,168$ yang menunjukkan bahwa variabel Efikasi Diri mempengaruhi variabel Kesiapan Kerja sebesar 16,8 % dan 83,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya seperti faktor motivasi, kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan akan motif dan tujuan dan keterampilan dan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adityagana (2018) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja, semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja, begitupun sebaliknya. Efikasi Diri dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri dapat mempengaruhi proses belajar yang dapat mempengaruhi tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja siswa. Sedangkan kurangnya efikasi diri akan menyebabkan seseorang pesimis, orientasi masa depan peserta didik akan pentingnya kesiapan dalam menghadapi dunia kerja menjadi rendah dan seseorang tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Lauster (2005) bahwa rasa optimis dapat membentuk kesiapan kerja karena membentuk sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala keinginan, harapan dan kemampuan diri

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati dan Arief (2016) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan Kesiapan Kerja. Apabila efikasi diri tinggi, maka kesiapan kerja juga akan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah efikasi diri, hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Arief & Pujianto (2017) bahwa efikasi diri terbentuk dari proses belajar yang terjadi melalui kebiasaan dan interaksi bersama lingkungan. Efikasi diri dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri dapat mempengaruhi proses belajar yang dapat mempengaruhi tingkah laku sehingga dapat membentuk kesiapan kerja. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadifa, Indriayu & Sudarno (2018) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Memiliki Efikasi diri mempengaruhi bagaimana cara seseorang bertindak dan mengerjakan suatu tugas dalam mencapai tujuan serta dapat menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi.. Efikasi diri menekankan keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang tidak dapat di prediksi.

Penelitian diatas juga didukung oleh aspek dari Bandura (1997) yang memaparkan bahwa efikasi diri terdiri dari tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, siswa dapat belajar sehingga akan mempengaruhi *self view* (pandangan diri), sehingga siswa sadar dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan saat memasuki dunia kerja. Selain itu luas bidang tugas yang dapat dikerjakan siswa merupakan sejauh mana siswa merasa yakin dengan kemampuannya, sehingga siswa dapat mengetahui sejauh mana untuk siap bekerja dan memiliki perasaan dan keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tugas serta kebersihan dan keselamatan diri sehingga dapat membentuk kesiapan kerja. Luas bidang tugas juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik saat beradaptasi di lingkungan kerja yang baru, semakin luas cakupan tugas akan semakin baik keahlian siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga dapat mempengaruhi fleksibilitas siswa untuk menyesuaikan diri secara mudah dan cepat dengan lingkungannya. Tingkat

kekuatan tugas siswa merupakan suatu keyakinan dan harapan siswa tentang sejauh mana kemampuannya dapat mengerjakan tugas, sehingga siswa mengetahui keterampilan yang mereka miliki untuk diterapkan kedalam situasi kerja yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2012) yang mengatakan bahwa efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi tingkat kesiapan kerja yang dimiliki.,dan sebaliknya apabila semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. 2) Tingkat variabel Efikasi Diri tergolong tinggi, yang artinya bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung memiliki tingkat Efikasi Diri yang tinggi, 3) Tingkat variabel Kesiapan Kerja tergolong tinggi, yang artinya bahwa bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Kedawung memiliki tingkat Kesiapan Kerja yang tinggi, 4) Sumbangan efektif (SE) Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja sebesar 22,6 % yang artinya 16,8 % Efikasi Diri mempengaruhi Kesiapan Kerja, sedangkan 83,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu 1) Bagi guru, diharapkan mempertahankan efikasi diri siswa dengan cara melihat kesiapan kerja siswa, berupa mendorong mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa, supaya siswa dapat menyesuaikan antara kemampuan yang dimiliki dengan pekerjaan yang diinginkan sebagai langkah awal siswa memasuki dunia kerja. 2) Bagi kepala sekolah, diharapkan mempertahankan fasilitas-fasilitas yang dimiliki seperti ruang diskusi siswa dan mengadakan seminar atau *workshop* yang berguna bagi siswa kelas XII dalam persiapan mencari pekerjaan. 3) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti efikasi diri dengan kesiapan kerja, diharapkan menilik variabel

kesiapan kerja dengan menambahkan faktor lain seperti motivasi, kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan akan motif dan tujuan dan keterampilan dan pengetahuan dan lain-lain sehingga hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan dalam lingkup yang lebih luas. 4) Bagi Siswa, diharapkan mempertahankan efikasi diri dengan mengenali kelebihan dan kekurangan individu masing-masing, supaya dapat menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dengan pekerjaan yang diinginkan. 5) Bagi Orang Tua Siswa, diharapkan terus mengawasi kepercayaan terhadap kemampuan diri yang terdapat pada siswa untuk dapat menyesuaikan dengan pekerjaan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityagana, D. A., Indrawari, C. D., & Rahmanto, A. N. (2018). Pengaruh praktik kerja lapangan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja kelas xii program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Informasi dan Komunikasi*, 15-24.
- Anas, I., & Hamzah, S. R. (2017). Conceptual study on the enhancement of employability among undergraduates. *International journal of academic research in business and social sciences*. *International Journal Of Academic Research in Business and Social Sciences*, 65-79.
- Andreas, D. (2018, November 5). *BPS : 7 Juta orang indonesia menganggur, paling banyak lulusan SMK*. Retrieved from Tirtto Id: <https://tirtto.id/bps-7-juta-orang-indonesia-menganggur-paling-banyak-lulusan-smk-c9c9>
- Andreas, D. (2018, Mei 9). *Mengapa pengangguran terbanyak justru lulusan SMK?* Diunduh dari Tirtto Id: <https://tirtto.id/mengapa-pengangguran-terbanyak-justru-lulusan-smk-cJ6Y>
- Anoraga, P. (2009). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, S., & Pujiyanto. (2017). Pengaruh pengalaman on the job dan motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa.. *Economic Education Analysis Journal*, 173-187.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 164-180.
- Bandura, A. (Wort Publisher). *Self-Efficacy : The excersise of Control*. Worth Publisher.

- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory. *Work Readiness Inventory Administrator's Guide*, 1-16.
- Datadiwa, D., & Widodo, J. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Warureja tahun 2014. *Economic Education Analysis Journal*, 31-37.
- Dhani, A. (2016, Juni 29). *Penduduk Indonesia*. Diunduh dari Tirto Id: <https://tirto.id/penduduk-indonesia-bofJ>
- Fajriah, U. N., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan bimbingan karir pada kesiapan kerja siswa. . *Economic Education Analysis Journal*, 421-432.
- Fauzia, M. (2019, Oktober 2019). *Indeks Daya Saing Global Indonesia turun menjadi 50 dunia*. Diunduh dari Kompas: <https://money.kompas.com/read/2019/10/10/051323226/indeks-daya-saing-global-indonesia-turun-menjadi-50-dunia>
- Fitriyanto, A. (2006). *Ketidakpastian memasuki dunia kerja karena pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harususilo, Y. E. (2019, Maret 28). *10 Negara terbaik dalam pendidikan masa depan. bagaimana Indonesia?*. Diunduh dari Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/03/28/11024111/10-negara-terbaik-dalam-pendidikan-masa-depan-bagaimana-indonesia?page=all>
- Khadifa, A., Indriayu, M., & Sudarno. (2018). Pengaruh praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1-13.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 65-76.
- Kurniawati, A., & Arief, S. (2016). Pengaruh efikasi diri, minat kerja, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa smk program keahlian akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*,, 363-376.
- Latif, A., Yusuf, A. M., & Effendi, Z. M. (2017). Hubungan perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa. *Konselor*, 29-38.
- Lauster, P. (2005). *Tes kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, I., & Siswanto, B. T. (2015). Pengaruh pengalaman prakerin hasil belajar produktif dan lingkungan sosial terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Vokasi*, 183-194.